

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dalam isu pembangunan penting pada saat ini adalah masalah pernikahan dini. Sampai saat ini masih dijumpai rata-rata remaja yang menikah di usia muda. Hal ini menjadi perhatian mengingat risiko yang timbul akibat pernikahan di usia muda. Angka kejadian pernikahan dini masih sangat tinggi. Jumlah total anak perempuan yang menikah di masa remaja mencapai 12 juta per tahun. Data United Nations Children's Fund (UNICEF) secara global, prevalensi pernikahan anak menurun secara global lebih dari sepertiga, dari hampir 50 persen menjadi di bawah 30 persen. Persentase di dunia, wanita berusia 20 hingga 24 tahun yang pertama kali menikah atau menikah sebelum usia 15 tahun sebanyak 5 % dan sebelum usia 18 tahun sebanyak 19 %. Meskipun terjadi penurunan pernikahan anak secara global, namun diperkirakan lebih dari 100 juta anak perempuan tambahan akan menikah sebelum usia 18 pada tahun 2030. Maka dari itu kemajuan harus dipercepat secara signifikan untuk mengakhiri praktik tersebut pada tahun 2030 yaitu target yang ditetapkan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan.¹

Tren perkawinan anak perempuan di Indonesia, baik yang melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun maupun 15 tahun, menunjukkan penurunan pada periode tahun 2008 sampai 2018, namun penurunannya masih dikategorikan lambat. Pada tahun 2008, prevalensi perkawinan anak adalah sebesar 14,67 persen, namun pada satu dekade kemudian tahun 2018 hanya menurun sebesar 3,5 poin persen menjadi 11,21 persen. Masih sekitar 1 dari 9 perempuan berusia 20 – 24 tahun melangsungkan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun.² Hampir 650 juta wanita yang hidup saat ini menjadi pengantin perempuan sebelum mereka menginjak usia 18 tahun, beberapa bahkan sebelum usia 10 tahun.

Secara global 1 dari 5 perempuan menikah sebelum usia 18 tahun.² Di Indonesia, pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan telah menikah. Perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia.³

Berdasarkan Indikator Kesejahteraan DIY (2016), menyebutkan bahwa proporsi wanita yang pernah menikah dengan usia 18 tahun ke bawah masih cukup besar yakni 21,61 persen dan terdapat 7,34 persen yang kawin pada usia 16 tahun ke bawah. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional dan Badan Pusat Statistik 2018 dilihat berdasarkan provinsi, presentase pernikahan dini di DI.Yogyakarta masih ada yakni sebanyak 6,20 persen.² Berdasarkan catatan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) di DIY yang mana ada peningkatan jumlah perkawinan anak sejak tahun 2018 sebanyak 331 kasus dan meningkat menjadi 696 kasus perkawinan anak pada tahun 2020. Pernikahan dini cukup tinggi di Kabupaten Sleman. Dari dispensasi nikah yang tercatat di Pengadilan Agama masing-masing kabupaten untuk tahun 2020, Kabupaten Sleman tercatat 358, disusul Kabupaten Gunungkidul 258, kemudian Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta.⁴

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah memberikan arahan perihal umur minimum seseorang untuk melakukan pernikahan. Hal ini disebabkan memperhitungkan dari berbagai aspek seperti, kesiapan reproduksi, biologis, dan psikis. Dari segi kesehatan, dampak pernikahan dini dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh terhadap rendahnya kesehatan ibu dan anak. Penting untuk diketahui bahwa kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis, baik pada ibu maupun pada anak. Kehamilan di usia yang sangat muda ini berkorelasi dengan angka kematian dan kesakitan ibu. Disebutkan bahwa anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat

meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun.⁵

Tingkat kelahiran remaja global dari 2015-2020 adalah sekitar 44 kelahiran per 1.000 anak perempuan berusia 15 hingga 19 tahun. Menurut data Kesga (Kesehatan Keluarga) di DI.Yogyakarta, data kejadian persalinan anak usia 15-17 tahun 2021 tertinggi ada di Kabupaten Sleman total sebanyak 31 persalinan. Kemudian, diikuti pada tahun 2022 hingga bulan agustus ini, jumlah tertinggi persalinan di usia tersebut masih diduduki oleh Kabupaten Sleman dengan total sebanyak 16 persalinan dari kabupaten yang ada di DI.Yogyakarta. Sehingga dalam 2 tahun terakhir ini, kejadian persalinan di usia muda masih daerah Sleman yang tertinggi angka kejadiannya.⁶ Hamil di usia muda juga berisiko terhadap masalah kesehatan janin yang ada dikandungannya seperti kejadian BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah). Kejadian BBLR di DI.Yogyakarta pada tahun 2020 tertinggi ada di Kabupaten Sleman dengan total 721 kasus. Pada tahun 2021, Sleman mengalami penurunan dengan total kejadian BBLR sebanyak 547 kasus dan menduduki urutan kedua setelah Kabupaten Bantul. Namun begitu, pada tahun 2022 hingga bulan agustus ini, kejadian BBLR di DI.Yogyakarta untuk yang tertinggi kembali diduduki oleh Kabupaten Sleman sebanyak 353 kasus.⁶

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini, faktor tersebut antara lain faktor pengetahuan, ekonomi, tingkat pendidikan, adat istiadat, dan terjadinya kehamilan diluar nikah. Kurangnya pengetahuan karena keterbatasan informasi merupakan salah satu hal yang menyebabkan remaja tersebut melakukan pernikahan dini. Keadaan ini terjadi pula pada siswi SMAIT Bina Umat. Sasaran penelitian ini berfokus pada remaja putri dikarenakan melihat dampak yang lebih berisiko pada perempuan untuk jangka kedepannya jika melakukan pernikahan dini. Hasil studi pendahuluan dengan wawancara pada 10 siswi putri SMA IT Bina Umat, setelah dilakukan wawancara pada 10 responden, 7 responden

mengatakan usia pernikahan dan hamil yang ideal dimulai saat usia 17 tahun dan 3 responden lainnya mengatakan usia 19 tahun, kurang dari itu dikatakan usia belum waktunya untuk menikah atau dapat dikatakan pernikahan dini. Mereka juga berpendapat jika banyak anak maka semakin subur dan semakin sehat. Juga dilakukan wawancara pada salah satu pengurus, dikatakan memang belum pernah ada yang melakukan penyuluhan kesehatan khususnya tentang pernikahan dini di sekolah tersebut. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa mereka belum paham usia pernikahan yang ideal dan belum paham pernikahan dini itu sendiri. Padahal pemahaman tentang pernikahan dini dapat memberikan pengetahuan bagi remaja bahwa pernikahan yang dilakukan pada usia dini akan memberikan dampak-dampak yang kurang baik terhadap masalah kesehatan, psikis, hingga masalah sosial.

Memberikan penyuluhan pendidikan kesehatan pada remaja merupakan salah satu metode yang efektif untuk dilakukan. Salah satu cara efektif dalam memberikan penyuluhan yaitu dengan menggunakan metode ceramah. Ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan dalam penyuluhan kesehatan dan sering digunakan untuk proses pembelajaran. Dari segi biaya relatif tidak mengeluarkan banyak dan dapat diterima hampir semua kelompok masyarakat baik yang tidak bisa membaca maupun menulis. Salah satu alternatif metode selain metode ceramah yang dapat dipergunakan pada pendidikan kesehatan maupun untuk proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pada metode diskusi kelompok ini seluruh peserta diskusi bebas untuk berpendapat dan berfikir kritis dalam memecahkan permasalahan. Penggunaan metode diskusi kelompok efektif jika diterapkan dengan sasaran pondok pesantren yang mana dari segi interaksi sosial dan pertemanannya cukup tinggi.⁷ Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektivitas Penyuluhan Dengan Metode Ceramah Dan Diskusi Kelompok Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini Pada Remaja Putri di SMA IT Bina Umat”.

B. Rumusan Masalah

Isu pembangunan penting pada saat ini adalah masalah pernikahan dini. Hal ini difokuskan pada remaja yang menikah di usia muda dapat menjadi risiko pada kesehatan yang timbul akibat pernikahan diusia dini. Angka kejadian pernikahan dini masih tinggi. Total perempuan yang menikah di masa remaja mencapai 12 juta per tahun. Di Indonesia perempuan umur 20-24 tahun yang menikah sebelum berusia 18 tahun di tahun 2018 diperkirakan sekitar 1.220.900. Pada tahun 2020 di Kabupaten Sleman menempati pernikahan dini tertinggi di DIY tercatat ada 358. Dari segi kesehatan,dampak pernikahan dini ini berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh terhadap rendahnya kesehatan ibu dan anak. Keterbatasan dalam mendapatkan informasi,menyebabkan kurangnya pemahaman remaja terkait pernikahan dini. Hal tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan pertanyaan “Apakah ada perbedaan peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja putri SMA IT Bina Umat yang diberi penyuluhan metode ceramah dan diskusi kelompok?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja putri SMA IT Bina Umat yang diberi penyuluhan metode ceramah dan diskusi kelompok.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode ceramah pada remaja putri SMA IT Bina Umat.
- b. Diketuinya peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini sesudah diberikan penyuluhan kesehatan dengan metode diskusi kelompok pada remaja putri SMA IT Bina Umat.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kebidanan pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Penyuluhan dengan Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini pada Remaja Putri” merupakan pelayanan kebidanan yang berfokus pada kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur wawasan pembaca mengenai efektivitas penyuluhan tentang pernikahan dini dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pihak Kepala Puskesmas Bidan

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta sebagai bahan evaluasi pihak puskesmas khususnya bidan dalam meningkatkan lagi upaya pemberian edukasi pengetahuan tentang pernikahan dini pada seluruh sasaran khususnya pada remaja.

b. Bagi Pihak Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan masukan bagi pihak sekolah agar menerapkan metode tersebut dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan.

c. Bagi Remaja

Bagi remaja dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan tentang pernikahan dini, meningkatkan kualitas hidup sehingga paham tentang dampak-dampak terhadap pernikahan dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta hasil penelitian dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memperkuat hasil-hasil studi yang berkaitan dengan pernikahan dini.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/Perbedaan
1	Efektivitas Pembekalan Materi Kesehatan Reproduksi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Untuk Remaja Putri (2020) ⁸	Jenis penelitian kuantitatif dengan design <i>quasy experimental</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>proportionate stratified random sampling</i> .	Berdasarkan perhitungan <i>effect size</i> (ES) dengan <i>eta squared</i> didapatkan hasil 0,37 yang artinya pembekalan materi kesehatan reproduksi tentang bahaya pernikahan dini memiliki efektivitas yang besar ($ES \geq 0.14$) terhadap peningkatan pengetahuan responden	Persamaan : Desain penelitian, Variabel penelitian Perbedaan : Waktu, Tempat, Teknik sampling
2	Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Persepsi Pernikahan Dini Di SMK Kesehatan Purworejo (2021) ⁹	Jenis penelitian <i>pra experimental</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> .	Hasil <i>uji normalitas Shapiro-wilk</i> nilai $p > (0,05)$, <i>uji Paired T-test</i> nilai signifikansi (p) $0,00 < 0,05$ dan nilai <i>lower</i> dan <i>upper</i> tidak melewati angka (0), rata-rata nilai sebelum dilakukan penyuluhan 82.32 Dan sesudah penyuluhan 92.70. Terdapat pengaruh penyuluhan tentang persepsi pernikahan dini.	Persamaan : Topik penelitian Perbedaan : Waktu, Tempat, Variabel penelitian, Desain penelitian, Teknik sampling

3	Efektivitas Metode Ceramah Dan Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Dampak Seks Bebas Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama (2021) ⁷	Jenis penelitian dengan <i>quasy exsperimental</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i>	Hasil <i>uji paired sample t-test</i> dengan nilai $p=0,000<0,05$ dengan rata-rata 10,000 pada kelompok ceramah dan pada kelompok diskusi $p=0,003$ dengan rata-rata 9,000 menunjukkan bahwa metode ceramah lebih efektif dibandingkan metode diskusi.	Persamaan : Desain penelitian, Teknik sampling Perbedaan : Waktu, Tempat, Variabel penelitian
---	---	--	--	--
